

Pengkaderan Ulama Muhammadiyah

TAHUN ini, 2015, Muhammadiyah akan melaksanakan hajatan besar, muktamar di Makassar. Ini merupakan muktamar yang memiliki makna sangat strategis, karena dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari muktamar satu abad lima tahun lalu. Ketika muktamar satu abad dikatakan sebagai melintasi zaman, maka dalam muktamar ini harus dipikirkan secara serius isi dan proyeksi agar Muhammadiyah mampu menjadi harapan umat dalam memecahkan berbagai permasalahan Islam dan kemasyarakatan, bukan hanya lokal, regional tapi juga dunia internasional.

Artinya Muhammadiyah harus melakukan reorientasi dari pembangunan fisik amal usaha menjadi pembangunan manusia, terutama perkaderan ulama, pemikir dan pemimpin Islam. Kehadiran ulama, pemikir dan pemimpin Muhammadiyah di panggung sejarah sepanjang satu abad lalu telah diakui secara nasional bahkan internasional, namun kini mereka terasa langka.

Muhammadiyah memiliki ribuan amal usaha pendidikan, rumah sakit, panti asuhan dan amal usaha lainnya, namun sayangnya sebagian masih terjebak pada rutinitas formal dan kurang berkualitas. Ribuan pendidikan Muhammadiyah yang seharusnya banyak mencetak kader ulama, pemikir dan pemimpin Islam dan Muhammadiyah masa depan ternyata belum memenuhi harapan. Di samping itu, pemanfaatan peluang beasiswa studi lanjut bagi para kader, baik dari pemerintah Indonesia maupun luar negeri belum terurus dan terorganisir dengan baik.

Ada tiga agenda penting yang perlu mendapat perhatian Muhammadiyah dalam mengisi dan memproyeksi abad kedua ini, manakala ingin tetap eksis menjadi gerakan pembaharuan Islam. Tiga agenda ini fokus pada pengembangan kader Muhammadiyah untuk menjadi ulama, pemikir dan pemimpin Islam masa depan yang memiliki pengaruh luas di atas pentas nasional bahkan dunia Islam. Ulama, pemikir dan pemimpin yang dimaksud adalah mereka yang mengerti ruh dan nilai ajaran Islam yang modern, moderat dan gagah sebagaimana dipahami Muhammadiyah, sehingga mereka berjuang membawa panji-panji kebenaran dan kemodernan sekaligus.

Ghoffar Ismail

Pertama, reorientasi pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah yang ada harus dijadikan sebagai wahana penanaman visi dan misi Islam dan kaderisasi pemimpin Islam dan Muhammadiyah masa depan. Pendidikan harus dijauhkan dari pragmatisme sesaat dan didekatkan dengan cita-cita awal dan ideologi Muhammadiyah dalam mendirikan pendidikan. Pendidikan dalam Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dengan visi, misi dan tujuan berdirinya Persyarikatan, ia adalah alat dakwah dan pengembangan umat, dan lebih dari itu juga adalah kaderisasi pemimpin Islam masa depan. Meskipun demikian, pendidikan Muhammadiyah juga sebagai pelayanan terhadap seluruh umat Islam bahkan seluruh umat manusia. Siapa saja boleh masuk dan dididik di dalamnya, dan Muhammadiyah tetap memiliki misi memberi pencerahan kepada mereka.

Kedua, masifikasi pendidikan khusus pengkaderan ulama dan pemimpin. Dengan jumlah warga dan amal usaha yang sangat besar, Muhammadiyah membutuhkan banyak ulama, pemikir dan pemimpin yang memiliki kualitas mumpuni. Pendidikan pengkaderan ulama dan pemimpin umat saat ini sangat kurang, padahal di tangan merekalah masa depan Muhammadiyah dan Islam Indonesia ini dipertaruhkan. Kegagalan pendidikan formal Muhammadiyah melahirkan kader ulama dan pemimpin, membuat sebagian tokoh Muhammadiyah melirik pesantren. Usaha masifikasi pendidikan perkaderan ini kemudian dianggap bisa terlaksana apabila Muhammadiyah mendirikan banyak pesantren sebagai 'kawah candradimuka' perkaderan ulama yang terdapat pada seluruh jenjang pendidikan, dasar hingga perguruan tinggi dan ada pada seluruh wilayah dan daerah Muhammadiyah. Usaha besar ini harus direncana-

kan, dilaksanakan dan dievaluasi secara kontinyu, terprogram dan tersistem dengan baik. Dan ini membutuhkan pengelola tersendiri agar sesuai harapan, dan karenanya kehadiran majelis pesantren menjadi sebuah keharusan.

Ketiga, pengelolaan peluang beasiswa studi lanjut bagi kader Muhammadiyah. Seiring dengan banyaknya peluang studi lanjut pada seluruh jenjang pendidikan, dalam dan luar negeri, seharusnya kader Muhammadiyah sigap mengambil peluang tersebut. Namun terdapat dua kendala yaitu peluang beasiswa tersebut hanya bisa diakses adanya kerja sama dan didorong 'orang kuat'. Sehingga perlu penyiapan kader Muhammadiyah agar mampu bersaing dalam kompetisi tersebut. Kedua masalah ini bisa diselesaikan dengan sebuah pengelola yang ditugaskan khusus merencanakan, mempersiapkan dan mengelola penyiapan kader Muhammadiyah dalam mengambil setiap kesempatan beasiswa studi lanjut. □ - k

**) Ghoffar Ismail, Ketua Divisi Organisasi dan Kaderisasi Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*